



AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 1 April 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**KONTRIBUSI ABDUL QADIR HASSAN TERHADAP
HADIS DAN ILMU HADIS DI INDONESIA**

Dita Rahmawati Illahi
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
ditarahmawati7990@gmail.com

ABSTRACT

The study of an intellectual figure, especially in the field of hadith studies, is important to find the roots and origins of a perspective. This article discusses Abdul Qadir Hassan who is a hadith scholar in Indonesia and his actions. He is active in fostering and growing the Islamic Unity organization by becoming the head of the Islamic Unity Islamic Boarding School in Bangil. In addition, he is also active as a member of the Hisbah Council and a member of Rabithah Alam Islami. It didn't stop there, Abdul Qadir contributed to authorship such as the book Knowledge of Musthalah Hadith, Answered Words, and as a filler in 50 percent of the rubric in Al-Muslimun, at which time he also served as chairman of the Al-Muslimun editorial team. The purpose of writing this article is to explain his contribution to the field of study of hadith, especially in Indonesia. The method used in this paper is content data analysis using literature research (library research). So it can be concluded that the contribution of Abdul Qadir Hassan was very influential in the spread and development of the transmission of hadith to date.

Keywords: *Abdul Qadir; Scholar of Hadith; Indonesia.*

ABSTRAK

Studi tentang seorang tokoh intelektual, terutama dalam bidang studi ilmu hadis, adalah penting untuk menemukan akar dan asal dari suatu prespektif. Tulisan ini membahas tentang Abdul Qadir Hassan yang merupakan ulama hadis di Indonesia dan sepak terjangnya. Beliau aktif membina dan membesarkan organisasi Persatuan Islam dengan menjadi mudir amm

pondok pesantren Persatuan Islam di Bangil. Selain itu beliau juga aktif menjadi anggota Dewan Hisbah dan anggota *Rabithah Alam Islami*. Tidak berhenti disitu, Abdul Qadir berkontribusi dalam kepenulisan seperti kitab *Ilmu Musthalah Hadits*, Kata Berjawab, dan sebagai pengisi 50 persen rubrik dalam Al-Muslimun, yang mana saat itu beliau juga menjabat sebagai ketua radaksi Al-Muslimun. Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan kontribusi beliau dalam bidang studi ilmu hadis terutama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah konten analisis data dengan menggunakan studi literatur (*library research*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi Abdul Qadir Hassan sangat berpengaruh dalam penyebaran dan perkembangan syiar hadis hingga saat ini.

Kata kunci: Abdul Qadir; Ulama Hadis; Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Latar belakang keluarga, pendidikan serta *setting* sosial yang mengitari kehidupan seseorang akan selalu mewarnai corak pemikirannya. Abdul Qadir Hassan sebagai salah seorang pemikir di Indonesia, tentu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan yang mengitarinya sehingga membentuk pemikirannya. Terlahir di tengah-tengah keluarga ulama. Ayahnya, A. Hassan yang juga dikenal sebagai Hassan Bandung adalah salah seorang ulama perintis kajian hadis di Indonesia. Tidak banyak yang tahu tentang Abdul Qadir Hassan, orang-orang mengira Abdul Qadir Hassan satu orang yang sama dengan ayahnya Ahmad Hassan. Kenyatannya beliau dan ayahnya berbeda meski sama-sama sebagai seorang ulama. Salah satu contohnya yaitu hasil karya beliau dan ayahnya berbeda dari sisi penjelasan hadis di dalam karya keduanya. Ahmad Hassan dalam menjelaskan rawi hadis mengutip dari perkataan ulama. Sedangkan Abdul Qadir Hassan dalam menjelaskan kritik sanad dalam bukunya *Ilmu Mushthalah Hadis* langsung merujuk pada kitab-kitab *jarh wa ta'dil*.

Sepak terjang Abdul Qadir Hassan dalam bidang hadis sangatlah banyak. Kontribusi beliau secara langsung seperti mengajar mulai dari tingkat pendidikan *tsanawiyah* dan *aliyyah* (di pesantren PERSIS), perkuliahan di Universitas Persatuan Islam, menjadi anggota dari *Rabitat al-'Alam al-Islami*. Dalam bidang publikasi beliau rajin menuliskan hasil kajiannya terhadap al-Qur'an maupun hadis. Karya-karya tulis tersebut ada yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, risalah (buku tipis), dalam majalah, dan ada pula yang masih tersimpan dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip).

Sebagai sebuah upaya mengenang kembali kontribusi Abdul Qadir Hassan sebagai salah satu ulama hadis di Indonesia yang kontribusinya berpengaruh hingga kini, artikel ini

sungguh penting guna membuka mata umat islam akan peran ulama yang berkontribusi, berjuang dan berdedikasi bagi kemajuan umat islam dulu dan sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka yaitu penelitian yang berorientasi pada kajian terhadap data-data kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data pustaka yang relevan. Selanjutnya dengan metode deskriptif analitik, penulis berusaha memahami, menjelaskan dan menganalisis data-data tersebut. Dan pada akhir penelitian, penulis berusaha menarik satu kesimpulan yang sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup, Keluarga dan Pendidikan

Abdul Qadir Hassan lahir di Singapura pada tahun 1914. Ia merupakan putera pertama dari Guru Besar PERSIS (Persatuan Islam), A. Hassan (yang lebih dikenal dengan Hassan Bandung atau Hassan Bangil). Pendidikannya diawali di Sekolah Melayu, Singapura. Pada tahun 1923, kemudian ia pindah ke Surabaya dan belajar di Taman Siswa. Ketika ayahnya pindah ke Bandung, ia melanjutkan pendidikannya di HIS (*Hollands Inlandse School*) Bandung dan memasuki Sekolah *Ambtenaren* Belanda selama dua tahun. Pengetahuan agamanya ia pelajari dari ayahnya (A. Hassan) dan selebihnya secara otodidak.⁵⁰

Abdul Qadir Hassan menikah di Bandung dengan seorang gadis berdarah Minang bernama Zuraidah. Dari pernikahan ini Abdul Qadir Hassan dikaruniai dua orang putra, yaitu Zuhri dan Zuhul.⁵¹ Zuhri meninggal ketika berusia 16 tahun. Pada tahun 1940, Abdul Qadir

⁵⁰Abdul Qadir Hassan, "Guru Besar," h. 7. Lihat pula Deddy Rahman, "Senantiasa Konsisten Memegang Prinsip: al-Ustadz Abdul Qadir Hassan Ulama Besar Penyusun *Qamus al-Qur'an*," Majalah *al-Muslimun*, No. 175 (Oktober 1984), h. 91.

⁵¹Zuhul lahir di Cirebon, 5 Mei 1941. Pendidikan terakhir, S3 Bidang Teknik dari Universitas Indonesia dan University of Tokyo. Menjabat sebagai Menteri Negara dan Riset Teknologi 1999-2000. Pada 25 April 1971 ia menikah dengan Syahlina Latif (gadis Minang) dan dikarunia tiga orang putra, Lavi Rizki, Kosi Kausar dan Alvin Mardi. Lebih lanjut lihat Ramadhan KH dan Ratih Poeradisastra, *Zuhul 60 Tahun: Jejak Perjalanan dan Pikirannya* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 7-8, 279-283.

Hassan dan Zuraidah berpisah karena Zuraidah tidak mau ikut beliau pindah ke Bangil.⁵²

Tahun 1942, Abdul Qadir Hassan menikah lagi di Singosari dengan gadis berdarah Turki bernama Khalidah. Ia dikarunia 9 orang putera-puteri, yaitu Zuhriyah, Shafiyah, Ghazie, Majidah, Hamimah, Luthfiyah, Sakinah, Rafidah, dan Rifqie.⁵³

Pada usianya yang masih muda, Abdul Qadir Hassan sudah mampu menjadi tenaga pengajar di Pesantren Persis Bandung, bahkan pada usia 22 tahun, ia telah memiliki kemampuan menyusun buku *Qamus al-Qur'an*, yang digarap selama sepuluh tahun. Buku tersebut hingga kini sudah dicetak berulang kali.⁵⁴

Ketika ayahnya (A. Hassan) pindah dari Bandung menuju Bangil sekitar tahun 1940, Abdul Qadir Hassan masih aktif mengajar di Bandung. Hal itu berlangsung hingga tahun 1950 ketika zaman pendudukan Jepang. Setelah itu, ia turut mengajar dengan ayahnya di Pesantren Persis Bangil dan menjabat sebagai mudir amm (putra dan putri). Hal tersebut terus dilakukan hingga akhir hayatnya.⁵⁵

Di masa hidupnya, Abdul Qadir Hassan mengasuh Pesantren Persis Bangil menggantikan ayahnya, di samping memimpin Dewan Hisbah Persis ketika Persis diketuai oleh E. Abdurrahman (Periode 1962-1983). Dewan Hisbah Persis sebelumnya bernama Majelis Ulama Persis. Tugas Majelis Ulama ini adalah menyelidiki dan menetapkan hukum-hukum Islam berdasarkan al-Qur'an dan *al-Sunnah* dan PP. Persis yang menyiarkannya. Anggota-anggotanya antara lain M. Tamim, A. Hassan, Abdul Qadir Hassan, E. Abdurrahman, Munawar Chalil, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Abdullah Ahmad, dan lain-lain.⁵⁶

Abdul Qadir Hassan juga menjadi dosen pada Fakultas Syariah, Universitas Pesantren

⁵²Abdul Qadir Hassan, "Guru Besar," h. 7.

⁵³Zuhriyah menikah dengan Abdul Qadir Marekar berdomisili di Bangil, Shafiyah menikah dengan Salim Baktir berdomisili di Bangil, Ghazie menikah dengan Afifah berdomisili di Bangil, Majidah menikah dengan Usman Hidayat berdomisili di Malang, Hamimah menikah dengan Dahlan berdomisili di Jakarta, Luthfiyah menikah dengan Nouhin AR. berdomisili di Samarinda, Sakinah menikah dengan Ahmad Bey berdomisili di Bogor, Rafidah menikah dengan Mushthafa Baktir berdomisili di Malang, Rifqie menikah dengan Reni berdomisili di Bangil. Rifqie Abdul Qadir (49 Tahun), *Wawancara*, Bangil Jawa Timur, 5 April 2010.

⁵⁴Deddy Rahman, *loc. cit.*

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Shiddiq Amien, *et al.*, *Panduan Hidup Berjamaah dalam Jam'iyah Persis*, diedit oleh Dody S. Truna (Cet. I; Bandung: PP. Persatuan Islam, 2007), h. 197-199.

Islam di Bangil yang pada waktu itu diketuai oleh Dr. Fuad Mochammad Fachroeddin.⁵⁷

Selain itu, di dunia internasional ia dipercaya oleh *Rabitat al-‘Alam al-Islami* (Liga Islam Se-Dunia) menjadi anggota *al-Majma‘ al-Fiqhi al-Islami* di Makkah.⁵⁸ Lembaga ini merupakan laboratorium fikih yang beranggotakan sejumlah ulama dan ahli fikih untuk melakukan studi tentang kenyataan hidup umat Islam dalam berbagai problema yang dihadapinya serta mencarikan jalan pemecahannya yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur’an dan *al-Sunnah*, di samping *ijma’* dan sumber-sumber fikih Islam lainnya yang *muktamad*.⁵⁹

Ketika hendak menghadiri konferensi tahunan *al-Majma‘ al-Fiqhi al-Islami* di Makkah, Abdul Qadir Hassan jatuh sakit.⁶⁰ Setelah dirawat di RSUP Dr. Sutomo Surabaya, selama 40 hari, dengan melalui operasi sebanyak dua kali, barulah diketahui bahwa ia mengidap penyakit kanker paru-paru, yang telah menjalar ke daerah sumsum pangkal paha kanannya. Sepulang dirawat dari RSUP Dr. Sutomo Surabaya, Abdul Qadir Hassan sempat istirahat selama satu minggu di rumahnya. Kemudian tanggal 19 Juli 1984 menuju RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta untuk melanjutkan pengobatannya. Ia dirawat hingga tanggal 10 Agustus 1984.⁶¹

Dalam perawatan di Jakarta, ia sempat pula dioperasi untuk yang ketiga kalinya, setelah diketahui kanker yang menjalar ke sumsum paha kanannya cukup parah. Ketika para dokter sudah tidak mampu menanganinya, akhirnya ia kembali dibawa menuju rumahnya di Bangil, sampai pada saat terakhir kondisi badannya terus kian menurun. Pada hari Sabtu, tanggal 25 Agustus 1984 sekitar pukul 21:50 WIB, Abdul Qadir Hassan wafat di kediamannya, Jalan Pembangunan (sekarang Jalan Pattimura) No. 185 Bangil, Jawa Timur.⁶²

⁵⁷“Fakultas Syariah Universitas Pesantren Islam (UPI) Bangil” (Berita), Majalah *al-Muslimun*, No. 6 Tahun I, (Maret-April 1964), h. 32. Universitas Pesantren Islam di Bangil didirikan pada awal tahun 60-an yang susunan pengurusnya, sebagai berikut: (1) Pelindung: Moh. Natsir, (2) Ketua: Dr. Fuad Mochammad Fachroeddin, (3) Wakil Ketua: H. Abdullah Salim, (4) Sekretaris: Agus Tjik, (5) Bendahara: Yahya Hassan, (6) Wakil Bendahara: A. Sukajat, (7) Anggota-anggota: Mhd. Ali al-Hamidy, Ahmad Zawawy, dan H. M. Nawawy. Sekretariat: Jl. Taman Bahagia No. 223 Bangil. “Fakultas Syariah Universitas Pesantren Islam (UPI) Bangil” (Berita), Majalah *al-Muslimun*, No. 20 Tahun II/ Terbitan Kedua, (Nopember 1966), h. 30.

⁵⁸Deddy Rahman, *loc. cit.*

⁵⁹“Laboratorium Fiqih Islami” (Berita Dunia Islam), Majalah *al-Muslimun*, No. 133 (April 1981), h. 96.

⁶⁰Luthfie Abdullah Ismail (59 Tahun) Kepala Pesantren Persis Bangil, *Wawancara*, Bangil Jawa Timur, 6 April 2010.

⁶¹Deddy Rahman, *loc. cit.*

⁶²*Ibid.*

Ia dikuburkan di Pekuburan Segok Bangil, berdampingan dengan kuburan ayahnya (A. Hassan), setelah sebelumnya ribuan umat Islam turut mensalatkannya di Masjid Manarul Islam Bangil.⁶³

Abdul Qadir Hassan merupakan sosok pribadi, yang hidupnya tawakal dan sabar. Hal itu dibuktikan di kala ia sakit keras, nampaknya tidak pernah terlontar kata keluhan. Beliau senantiasa menampakkan keceriaan, sebagai bukti kebesaran jiwanya. Di samping itu, ia juga sebagai sosok pribadi yang memiliki prinsip tangguh, baik dalam sikap ijtihadnya dalam menentukan suatu *istinbat* hukum, maupun dalam sikap pribadi, yang tidak pernah terbawa arus oleh situasi dan kondisi.⁶⁴

Abdul Qadir Hassan merupakan ulama yang senantiasa konsisten dalam memegang prinsip yang diyakininya, setelah sebelumnya mengadakan pengkajian terhadap al-Qur'an dan hadis sahih, baik dalam lisan maupun amal. Dan beliau tidak pernah mundur setapakpun, misalkan saja dalam masalah sedekap ketika berdiri *i'tidal* setelah rukuk dan bacaan surat *al-Fatihah* dalam salat *khusuf*(gerhana).⁶⁵

Berbeda dengan ulama lainnya, Abdul Qadir Hassan tidak mau berjabat tangan dengan santriatnya, dan tangannya tidak suka dicium, ia juga melarang murid-muridnya berdiri menghormatinya ketika beliau datang. Semua itu dilakukan oleh Abdul Qadir Hassan karena menerapkan pemahamannya terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah yang pada pada diri beliau.⁶⁶

2. Karya-karya Abdul Qadir Hassan

Abdul Qadir Hassan termasuk seorang penulis yang produktif. Baik tulisan berbahasa Indonesia atau berbahasa Arab. Karya-karya tulis tersebut ada yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, risalah (buku tipis), dalam majalah, dan ada pula yang masih tersimpan dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip). Penguasaan beliau terhadap ilmu tersebut, mampu melahirkan sejumlah karya⁶⁷ seperti:

⁶³Luthfie Abdullah Ismail (59 Tahun) Kepala Pesantren Persis Bangil, *Wawancara*, Bangil Jawa Timur, 6 April 2010.

⁶⁴Deddy Rahman, *loc. cit.*

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶Ibnu Qayyim: Tesis

⁶⁷Ibnu Qayyim: Tesis

- a. *Qamus al-Qur'an*; buku ini mengandung 9408 kata-kata al-Qur'an dari alif sampai ya' serta beberapa penjelasannya. Ditulis oleh Abdul Qadir Hassan selama sembilan tahun dimulai tahun 1934 hingga 1943. Selama dua puluh satu tahun naskah buku ini tersimpan rapi, akhirnya pada tahun 1964 diterbitkan pertama kali oleh Fa. al-Muslimun Bangil dan Tintamas Indonesia Jakarta.⁶⁸

Adapun maksud penyusunan buku ini adalah sekedar mempermudah orang mencari arti kosakata yang ada dalam al-Qur'an.⁶⁹

- b. *Ushul al-Fiqh*; Pada mulanya Abdul Qadir Hassan menulis tentang pelajaran usul al-fiqh ini di majalah al-Muslimun secara berturut-turut mulai nomor 1 Tahun I hingga nomor 32 Tahun III. Kemudian tulisan tersebut dikumpulkan lalu diterbitkan menjadi sebuah buku dengan beberapa perbaikan.⁷⁰

Abdul Qadir Hassan juga menulis tentang pelajaran *usul al-fiqh* secara berturut-turut di majalah Penuntun sebuah majalah bagi Pelajar Islam Indonesia (PII) mulai nomor 9 Tahun I Muharram 1382/ Juni 1962. Selain itu, ia juga menulis beberapa diktat untuk pelajaran *usul al-fiqh* pada Pesantren Persis Bangil.

- c. Kata Berjawab; Buku ini pada mulanya juga berasal dari rubrik “Kata Berjawab” (كَلِمَاتُ الْجَوَابِ) pada majalah al-Muslimun. Buku ini terdiri dari 10 jilid yang diterbitkan secara berangsur. Cetakan lama diterbitkan oleh Yayasan al-Muslimun Bangil, sebagai berikut:

1. *Kata Berjawab* Jilid I, Cetakan I Tahun 1973, Cetakan II Tahun 1975, Cetakan III Tahun 1978, Cetakan IV Tahun 1980, Cetakan V Tahun 1984 setebal 194 halaman.
2. *Kata Berjawab* Jilid II, Cetakan I Tahun 1975, Cetakan II Tahun 1978, Cetakan III Tahun 1981 setebal 202 halaman.
3. *Kata Berjawab* Jilid III, Cetakan I Tahun 1976 setebal 192 halaman.

⁶⁸ Idem, *Qamus al-Qur'an: Terjemahan Kata-kata al-Qur'an* (Cet. V; Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), h. v.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Idem, *Ilmu Mustalah al-Hadis* (Cet. VIII; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), h. vii, dan 14. Selanjutnya ditulis Abdul Qadir Hassan, *Ilmu saja*.

4. *Kata Berjawab* Jilid IV, Cetakan I Tahun 1977, Cetakan II Tahun 1980 setebal 194 halaman.
5. *Kata Berjawab* Jilid V, Cetakan I Tahun 1979, Cetakan III Tahun 1990 setebal 232 halaman.
6. *Kata Berjawab* Jilid VI, Cetakan I Tahun 1983, Cetakan II Tahun 1991 setebal 198 halaman.
7. *Kata Berjawab* Jilid VII, Cetakan I Tahun 1984 setebal 260 halaman.
8. *Kata Berjawab* Jilid VIII, Cetakan I Tahun 1985 setebal 291 halaman.
9. *Kata Berjawab* Jilid IX, Cetakan I Tahun 1987 setebal 304 halaman.
10. *Kata Berjawab* Jilid X, Cetakan I Tahun 1990 setebal 348 halaman.

Adapun cetakan terbaru diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progressif Surabaya dalam 2 jilid tebal dan diedit oleh Luthfie Abdullah Ismail, sebagai berikut:

- a. *Kata Berjawab* (1-5), Jilid I, C etakan I Tahun 2004 setebal xx + 900 halaman.
- b. *Kata Berjawab* (6-10), Jilid II, Cetakan I Tahun 2006 setebal xxiii + 1231 halaman.

Metode penulisan dalam kitab *Kata Berjawab* tersebut ialah metode soal-jawab, yang menurut Syafiq A. Mughni, mirip metode sic-et-non yang berkembang di abad-abad pertengahan dalam teologi spekulatif dan ilmu kalam.⁷¹ Penggunaan metode soal-jawab ini membuat para pembaca lebih mudah mengerti dan memahami kandungan sebuah tulisan, dan isinya berkaitan dengan soal sehari-hari yang memerlukan kejelasan dan ketegasan. Buku al-Masa'il karya Ahmad ibn Hanbal misalnya, yang memuat jawaban-jawaban dalam berbagai persoalan yang diajukan, menggunakan metode ini pada abad-abad pertengahan itu.⁷²

- d. *Cara Berdiri I'tidal*, buku ini merupakan penjelasan tentang kewajiban meletakkan tangan kanan atas tangan kiri di dada ketika berdiri *i'tidal*. Cetakan Keempat pada tahun 1992 setebal 32 halaman dan diberi tambahan keterangan oleh Ghazie Abdul Qadir. Diterbitkan oleh Lajnah Penerbitan Pesantren PERSIS Bangil (LP3B).

⁷¹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 134.

⁷² Ibid

- e. Kebenaran Takbir 7 dan 5 Pada Salat *'Idain*, buku ini ditulis oleh Umar Thalib sebagai bantahan terhadap Omo Suyatna, dkk. (anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Barat) yang menyatakan bahwa takbir *zawaid* dalam salat *'idain* itu tidak sah. Dalam buku ini tulisan Abdul Qadir Hassan dengan judul “Derajat Hadis Takbir Hari Raya 7 Kali & 5 Kali” dilampirkan. Diterbitkan oleh Fa. al-Muslimun Bangil, Cetakan I Tahun 1979 setebal 61 halaman.
- f. Risalah Puasa, buku ini berisi hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan ibadah puasa wajib dan sunnat. Selain itu adapula tambahan mengenai hal kurban dan akikah. Diterbitkan oleh Lajnah Penerbitan Pesantren PERSIS Bangil (LP3B), Cetakan III Tahun 1985 setebal 54 halaman.
- g. Petunjuk, ditulis oleh Abdul Qadir Hassan untuk memudahkan pembaca mencari tema-tema tertentu dalam al-Qur'an dengan menyebutkan nama surah dan ayat-ayatnya. Tulisan ini terdapat dalam *al-Furqan fi Tafsir al-Qur'an* karya A. Hassan.⁷³
- h. *Min al-Wahyi*, buku ini sebahagian besar isinya merupakan intisari kitab *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* karya Jamal al-Din al-Qasimi. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab, masih berupa naskah tulisan tangan dalam 20 halaman dan hanya dipakai oleh guru-guru hadis di lingkungan Pesantren Persis Bangil.
- i. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, dalam tulisan ini Abdul Qadir Hassan menerangkan secara ringkas 5 kaidah pokok yang segala perbincangan mengenai fiqh dapat dikembalikan kepada kaidah tersebut.
Ia terlebih dahulu menyebut kaidahnya, seperti *al-umuru bi maqasidiha*, kemudian menyebut landasan (ayat atau hadis) kaidah tersebut, lalu mengemukakan bab-bab fiqh yang terkait serta menyebutkan kaidah-kaidah yang menjadi bagian dari kaidah pokok tersebut (*al-qawa'id al-lati tandariju fiha*). Tulisan ini terdiri atas 5 halaman dalam bahasa Arab, dan hanya digunakan di kalangan guru Pesantren Persis Bangil.
- j. *'Ilm al-'Arud*, tulisan ini terkait dengan sastra Arab dalam 23 halaman. Ditulis dalam bahasa Arab dengan tulisan tangan dan belum pernah terpublikasikan dalam bentuk sebuah buku.

⁷³ Lihat A. Hassan, *al-Furqan fi Tafsir al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Penerbit al-Ikhwan, 1986), h. XL-XLI.

Dengan melihat karya-karya beliau diatas, maka dapat dikatakan bahwa beliau aktif dalam bidang publikasi. Dan yang lebih menarik perhatian penulis adalah pada karya kajian hadis dan ilmu hadis dalam kitabnya Ilmu Musthalah Hadits. Kitab yang berisi uraian mendalam tentang hadis. Yang tadinya kitab ini terdiri atas dua juz ayng diterbitkan secara berangsur. Sebenarnya kedua juz itu belum mencakup seluruh uraian Ilmu Musthalah Hadits. Oleh karena itu, pada terbitan yang kedua juz itu telah dilengkapi, dan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah kitab tersebut, diusahakan untuk diterbitkan dalam satu jilid.⁷⁴

3. Kontribusi dan Karakteristik Abdul Qadir Hasan

Abdul Qadir Hassan adalah satu nama penting diantara deretan nama ulama dan cendekiawan. Di bidang ilmu hadis ini beliau merupakan tokoh yang aktif dan berkiprah semasa hidupnya. Dalam berkontribusi terhadap perkembangan dan penyebaran hadis dan ilmu hadis Abdul Qadir Hassan terbagi menjadi tiga.

Yang pertama yaitu melalui lembaga pendidikan, dibawah kepemimpinan beliau, Pesantren Persis Bangil dikenal di seluruh Indonesia sebagai rujukan dalam mempelajari studi ilmu hadits dan fikih. Beberapa Syaikh nagara Timur Tengah lainnya pun seringkali berkunjung ke pesantrennya. Sebagaimana saat itu, Abdul Qadir Hassan berkiprah di bidang pendidikan semasa hidupnya, dengan menjadi *mudir amm* pertama dan mengelola Pesantren Persatuan Islam yang telah didirikan oleh ayahnya Ahmad Hassan. Menjadi seorang dosen dari tahun 1960 hingga 1969 pun beliau jalankan, di Universitas Persatuan Islam yang merupakan cabang dari Universitas Islam Indonesia sebagai universitas Islam pertama di Indonesia yang dibangun oleh orang-orang Masyumi. Beliau juga memberangkatkan santri-santrinya untuk melanjutkan masa pendidikan ke timur tengah. Disana mereka mengambil jurusan hadis, nama-nama mereka diantaranya yaitu, Aliga Ramli, Ghazie, Hud, dan Abdur Rahim Nur. Mereka banyak mengambil jurusan hadis, mengikuti jejak gurunya, Abdul Qadir Hassan.⁷⁵

Yang kedua, kontribusi beliau melalui lembaga fatwa. Beliau menjadi bagian dari anggota Dewan Hisbah PERSIS. Dewan Hisbah adalah Lembaga pengkajian hukum yang sekaligus melakukan kontrol terhadap para fungsionaris PERSIS dan para jama'ah. Lembaga

⁷⁴ Abdul Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro: 2007), hal.vii.

⁷⁵ Zulirfan (33Tahun) Mantan Penjaga Perpustakaan Abdul Qadir Hassan, *Wawancara*, Jember, 20 November 2022.

ini didirikan pada tahun 1953, yang saat itu namanya adalah Majelis Ulama PERSIS. Baru berganti nama menjadi Dewan Hisbah pada tahun 1967. Pada tahun 1958-1984, Abdul Qadir Hassan yang mengetuai Lembaga tersebut. Dewan hisbah beranggotakan 15 orang, yaitu:

1. A. Hassan
2. KH. Munawwar Chalil (Anggota Dewan Tarjih Muhammadiyah)
3. KH. Imam Ghazali (Pimpinan Al-Islam Solo)
4. KH. Moh. Ma'shum (Pimpinan Ulama Hadis Indonesia)
5. KH. Said Thalib Al-Hamdany (Dewan Fatwa Al-Irsyad)
6. KH. Abdur Rafieq
7. KH. Prof. TM Hasbi Ash Shiddiqy (Pakar Hadis Indonesia)
8. KH. Ahmad Mansyur
9. KH. Yunus Hadhiri
10. KH. E. Abdurrahman
11. KH. O. Qamaruddin
12. KH. Md Aly Al-Hamidy
13. Abdul Qadir Hassan
14. KH. E. Abdullah
15. KH. Sudibya

Dari sini menunjukkan kontribusi beliau sebagai salah satu ulama hadis yang berkontribusi secara langsung melalui Lembaga fatwa.

Yang ketiga yaitu kontribusi melalui publikasi. Dalam hal ini Abdul Qadir Hassan aktif menulis di majalah al-muslimun Al-muslimun terbit pertama kali pada tahun 1954. Beliau mengisi 50 persen rubrik majalah al-muslimun dari tahun 1954 hingga 1984. Al-muslimun merupakan majalah yang berisi tanya jawab seputar ilmu hadis, fikih, ushul fikih, tafsir ahkam dan tafsir amm. Adapun pengetahuan tambahan yang dimuat dalam majalah tersebut yakni tentang; berita dunia Islam, Bahasa Arab, *tsaqafah*, masalah terkini, akhlaq dan aqidah.

Tulisan pertama kali Abdul Qadir Hassan dalam majalah Al-Muslimun no.3 yang terbit pada tahun 1954, berisi tentang penjelasan hadis. Penjelasannya dari segi pengertian, pengumpulan, riwayat, derajat, contoh, hadis yang boleh dipakai dan fungsi hadis sebagai asas

dalam agama Islam.⁷⁶ Lalu dilanjutkan dengan soal jawab. Beliau berhati-hati dalam berhujjah dan menetapkan suatu hukum dari suatu permasalahan. Dari yang banyak soal jawab yang telah diteliti, beberapa yang akan peneliti paparkan. Yaitu:

- a. Pertanyaan mengenai berwudhu setelah mandi janabat. Dijelaskan dalil yang dibawa oleh penanya, bahwa hadisnya tidak shah karena ada seorang rawi yang lemah, bernama Ismail bin Musa As-Sudiji.⁷⁷
- b. Pertanyaan terkait tentang berziarah ke makam orang alim. Ada dua pertanyaan tentang ini:
 - 1) Yang pertama tentang adakah hadis yang mengatakan, “barangsiapa ziarah orang-orang alim, maka seolah-olah ziarah kepadaku?”. Dijawab oleh Abdul Qadir Hassan, disebutkan hadisnya dan dijelaskan bahwa hadis tersebut tidak shah, karena ada rawi pendusta bernama, Hafs.⁷⁸
 - 2) Yang kedua, “Apakah ada hadis yang menyatakan, barangsiapa ziarah kuburku, tentu ia akan mendapat syafa’at?”. Disebutkan juga oleh Abdul Qadir Hassan hadis tersebut, dan dijelaskan bagaimana kualitas hadisnya. Hadisnya lemah juga, karena ada rawi yang bernama “Abdullah bin Umar Al-Amry”, yang mana menurut Abu Hatim: “dia majhul.”⁷⁹
- c. Pertanyaan tentang mengadzankan anak bayi.
Disebutkan oleh Abdul Qadir Hassan dua hadis yang matannya tentang mengadzankan bayi. Namun dalam hadis yang pertama, yang diriwayatkan oleh imam-imam; Ahmad, Hakim, Baihaqy, Abu Nu’aim dan Thabarany. Terdapat rawi yang bernama ‘Ubaidillah, dia lemah. Kata ibn Mu’in, “ia lemah.” Kata Abu Hatim, “hadisnya tertolak.”
Hadis yang pertama didalam sanadnya ada rawi bernama “Yahya bin Al-‘Ala”. Keterangannya dia rawi yang tidak kuat, tidak boleh dipercaya.
Kesimpulannya kedua hadis tersebut lemah dan adzan hanya digunakan untuk sholat wajib saja.⁸⁰

⁷⁶ Al-muslimun, no.3 (1954), hal.8.

⁷⁷ Al-muslimun, no.3 (1954), hal.6.

⁷⁸ Al-muslimun, no.7 (1954), hal.4.

⁷⁹ Al-muslimun, no.7 (1954), hal.5.

⁸⁰ Al-muslimun, no.4 (1954), hal.4.

- d. Penjelasan tentang ilmu hadis, dalam pembahasan melabuhkan kain sampai tertutup mata kaki dan sebelah bawah dua mata kaki. Didalamnya dijelaskan bagaimana keterkaitan hadis itu dengan shalat. Bahwa dalam hadis itu menunjukkan keumuman hadisnya, tidak mengartikan bahwa shalatnya batal karena hal tersebut. Dan perihal itu tepatnya terkait soal sombong.⁸¹
- e. Pertanyaan mengenai wasiat menembok kuburan. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan terlarang.⁸²
- f. Pertanyaan terkait shalat memakai sorban. Penanya berkata: “Ada guru atau mubalig menyatakan demikian; a. sembahyang memakai sorban lebih baik daripada 70X sembahyang, b. Allah dan malaikat memberi selamat kepada orang-orang yang sembahyang jum’ah memakai sorban. c. bersorbanlah! Karena malaikat memakai sorban.

Disebutkan oleh Abdul Qadir Hassan hadis-hadis yang ditanyakan kepadanya, lalu dijelaskan bagaimana kualitas dan kedudukan hadis tersebut. Dijelaskan dengan rinci sehingga dapat dipahami oleh penanya dan pembaca. Dan hadis-hadis tentang persoalan tersebut derajatnya palsu.⁸³

Dapat kita ketahui dalam kitab Soal Jawab, didalamnya terdapat *tamhid* yang dibuat oleh Abdul Qadir Hassan. Berisi tentang, masalah-masalah dalam kitab Soal Jawab yang pernah diterbitkan oleh Persatuan Islam Bandung dan Bangil yang sekarang diterbitkan oleh c.v. Diponegoro Bandung. *Tamhid* ini dibagi atas 4 pembagian, yaitu: yang berhubungan dengan hukum-hukum syari’at, yang berhubungan dengan bahasa (*lughat*), yang berhubungan dengan ilmu hadis, dan yang berhubungan dengan ushul fiqh. Pembagian yang ketiga, yang berhubungan dengan ilmu hadis, beliau menjelaskan pengertian ilmu hadis, pembagian macam-macamnya. Yang pertama, tentang hadis shahih dan hadis-hadis yang termasuk didalamnya. Yang kedua, tentang hadis lemah, beliau menjelaskan pula pengertian dan sifat-sifat rawi yang menjadikan hadis itu lemah. Lalu yang ketiga, tentang derajat hadis yang lemah.⁸⁴

⁸¹ Al-muslimun, no.64 (1975), hal.6.

⁸² Al-muslimun, no.64 (1975), hal.7.

⁸³ Al-muslimun, no.49 (1974), hal.8.

⁸⁴ A. Hassan, Soal Jawab (Bandung: Diponegoro 1989), hal.16.

Di Indonesia yang tepatnya di era tahun 1900 sampai munculnya A. Hassan, apabila menyebutkan suatu hadis shahih, hasan atau *dhaiif*, mereka semua mengutip dari perkataan Ulama. Namun saat munculnya Abdul Qadir Hassan, beliau berbeda. Dengan karakteristik ilmu yang beliau miliki dan kuasai, beliau menulis didalam kitabnya dengan langsung merujuk pada kitab-kitab induk. Terutama dalam pembahasan kritik sanad beliau langsung merujuk pada kitab-kitab *jarh wa ta'dil*. Sebagaimana yang terdapat dalam bukunya *Ilmu Musthalah Hadits*, buku ini merupakan uraian tentang hal-hal yang terkait ilmu hadis, antara lain dari segi periwayatannya, derajatnya, jenisnya, persyaratan atau kriterianya. Pada mulanya buku ini merupakan tulisan Abdul Qadir Hassan secara berturut-turut pada majalah Al-Muslimun, lalu dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku secara berangsur yang terdiri atas dua juz. Hingga akhirnya diterbitkan dalam satu jilid buku seperti sekarang ini.

Dalam buku ini, Abdul Qadir Hassan menguraikan tidak kurang dari 144 macam yang berhubungan dengan ilmu hadis, lalu dibagi dalam 10 pembahasan pokok, yaitu: pasal hadis sahih; pasal hadis hasan; pasal hadis *dhaiif*; pasal yang dapat dimasukkan dalam bagian sahih dan hasan; pasal yang dapat dimasukkan dalam bagian sahih, hasan, dan *dhaiif*; pasal isnad atau sanad; pasal matan; pasal rawi; nama-nama imam dan ahli hadis yang masyhur-masyhur; dan pasal *al-jarh wa ta'dil*.

Menurut Muhammad Dede Rudliyana, metodologi yang dilakukan oleh Abdul Qadir Hassan adalah mengutip dan merangkum seluruh pendapat yang ada, untuk kemudian ia bahas dan beri komentar. Biasanya, ia memberi keterangan atau penjelasan pada akhir pembahasan. Adapun kelebihan buku ini adalah banyaknya rujukan yang digunakan Abdul Qadir Hassan dari kitab-kitab hadis dan *'ulum al-hadis* periode awal, baik yang asal, *syarh*, *nukat* maupun *nazam*.

Sebagai contoh karakteristik tulisan dalam bukunya ketika menjelaskan didalam kitabnya:

a. Hadis Hasan *Li Dzathih*⁸⁵. Beliau menjelaskan makna hadis tersebut dari sisi bahasa dan istilah, lalu memberikan contoh dari hadis tersebut dan menjelaskan sanad hadisnya. Kemudian menjelaskan keadaan dari sanad hadis tersebut dan menerangkan *rawi* mana yang membuat hadis tersebut menjadi hadis hasan.

⁸⁵ Abdul Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro: 2007), hal.71.

Hasan, menurut Bahasa, artinya: yang baik, yang bagus

Li Dzatihi artinya: karena dzatnya atau dirinya.

“Hasan *Li Dzatihi*” menurut istilah, ialah.

“Satu hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang *adil* tetapi ada yang kurang *dlabith*, serta tidak ada *syudzudz* dan ‘*illah*.”

Contohnya:

(الترمذي) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. (الترمذي ١:٣٨)

Artinya: (Kata Tirmidzi:) Telah menceritakan kepada kami, Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin ‘Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.: “Jika aku tidak memberatkan ummatku, niscaya aku perintah mereka bersuci di waktu tiap-tiap hendak sholat.”

Sanad Hadits ini, jika kita gambarkan, akan menjadi begini:

1. Tirmidzi
2. Abu Kurai
3. ‘Abdah bin Sulaiman,
4. Muhammad bin ‘Amr,
5. Abi Salamah,
6. Abi Hurairah,
7. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Keterangan:

- 1) Kalau diperiksa sanad ini, dari Tirmidzi sampai kepada Nabi, kita akan dapatinya bersambung, yakni tiap-tiap seorang mendengar atau mendapat khabar langsung dari yang lain.
- 2) Rawi-rawi dari No. 1 sampai No. 6, semua *adil* dan *dlabith*, melainkan Muhammad bin ‘Amr, seorang yang adil tetapi kedlabithannya kurang, karena lemah hafalannya.
- 3) Hadits tersebut tidak ada *syudzudz* dan pula ada ‘*illahmya*.
- 4) Oleh karena ada Muhammad bin ‘Amr tersebut, maka Hadits itu

dinamakan: Hasan *Li Dzatih*.

Dari penjelasan diatas disebutkan adanya *rawi* yang lemah hafalannya dan beliau menambahkan dasar mengapa *rawi* itu dikatakan lemah hafalannya sesuai dengan yang terdapat dalam kitab *Tahdzibut Tahdzib*. Tidak dengan mengutip *qaul* ulama tapi langsung ke kitab *jarh wa ta'dihya*.

Yang kedua contoh dari kitab beliau yaitu:

b. *Al-munkar*.⁸⁶ Disini juga dijelaskan secara rinci dan runtun dari pengertian menurut Bahasa, istilah, contoh dan penjelasannya.

Munkar artinya; yang diingkari, yang ditolak atau yang tertolak:

Munkar menurut istilah, ada tiga rupa:

- 1) Satu hadis, yang diriwayatkan oleh *rawi* lemah serta bertentangan dengan riwayat yang lebih ringan lemahnya.
- 2) Satu hadis tunggal yang tidak diketahui matannya selain dari yang meriwayatkannya, sedang *rawi* ini jauh daripada derajat *dlabith*.
- 3) Satu hadis yang dalam sanadnya ada *rawi* yang banyak salahnya, atau lalainya, atau fasiknya.

Contoh (1):

عَنْ حُبَيْبِ بْنِ حَبِيبٍ وَهُوَ أَخُو حَمْزَةَ بْنِ حَبِيبِ الرَّيَّاتِ الْمُقْرِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى قَالَ: مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتَ وَصَامَ وَقَرَى الضَّيْفَ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (ابن أبي حاتم)

Artinya: Dari Hubaiyib bin Habib "ia ini saudara bagi Hamzah bin Habib az-Zaiyat al-Muqri' dari Abi Ishaq, dari 'Aizar bin Hurait, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ. Ia bersabda: "Barangsiapa mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, naik haji ke Baitullah, berpuasa dan memberi makan tamu, niscaya akan masuk surga. (HR. Ibnu Hatim)

Keterangan:

1. Susunan sanadnya kalau diatur akan menjadi begini:

⁸⁶ Abdul Qadir Hassan, Ilmu Musthalah Hadits (Bandung: Diponegoro: 2007), hal.139.

- a. Hubaiyib bin Habib,
 - b. Abi Ishaq,
 - c. ‘Aizar bin Huraits,
 - d. Ibnu ‘Abbas,
 - e. Nabi ﷺ
2. Sanad ini tidak kuat, karena Hubaiyib bin Habib (a) dilemahkan oleh Abu Zur’ah, dan ditinggalkan oleh Ibnu Mubarak.
 3. Lain-lain *rawi* yang lebih kuat dan Hubaiyib meriwayatkan hadis itu sebagai omongan Ibnu ‘Abbas, bukan sebagai sabda Nabi ﷺ. Inilah yang terkenal antara ‘ulama.
 4. Karena sanad hadis itu lemah serta bertentangan dengan yang lebih kuat daripadanya, yaitu anggapan sebagai ucapan Ibnu ‘Abbas dinamakan *Ma’ruf*. (Lihat *Ma’ruf* hal. 124, *Ilmu Musthalah Hadits*).

Contoh (2):

(ابن ماجه) حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بْنِ بَكْرٍ بْنُ خَلْفٍ ثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ قَيْسٍ الْمَدَنِيُّ ثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص . كُلُوا الْبَلَّحَ بِالْتَّمْرِ كُلُّوا الْخَلْقَ بِالْجَدِيدِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَغْضَبُ وَيَقُولُ بَقِيَ ابْنُ آدَمَ حَتَّى أَكَلَ الْخَلْقَ بِالْجَدِيدِ.
(ح. ر. ابن ماجه ٢ : ٣١٧)

Artinya: (Berkata Ibnu Majah): Telah menceritakan kepada kami, Abu Bisyr Bakr bin Khalf, telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Muhammad bin Qais al-Madani, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Urwah, dari bapaknya, dari ‘Aisyah, ia berkata: telah bersabda Rasulullah ﷺ: “Makanlah korma muda dengan (campuran) korma masak, makanlah (korma) yang lama dengan yang baru, karena syaitan akan mudah marah dan berkata: “Akan tetap hidup manusia hingga ia makan (korma) yang lama dengan yang baru”. (HR. Ibnu Majah 2:317)

Keterangan:

1. Yahya bin Muhammad bin Qais yang ada dalam sanad tersebut digelar Abu Zukair. Matan Hadits itu tidak diketahui selain dari Abu Zukair ini, sedang dia jauh daripada derajat *dlabith*, karena ada yang mencela dan ada pula yang memuji dia. Berkata Abu Hatim: “Haditsnya boleh dipakai.”

Berkata Fallas: “Dia bukan *rawi* yang ditinggalkan.”

Berkata Ibnu ‘Adi: “Kebanyakan haditsnya lurus.”

Berkata Ibnu Hibban: “Dia tidak boleh dijadikan hujjah.”

Ibnu Ma’in melemahkan dia.

2. Dari ini, maka hadis diatas dinamakan *Munkar* menurut pengertian yang kedua.

Contoh (3)

Bilamana dalam satu sanad terdapat seorang atau lebih dari *rawi-rawi* yang akan saya cantumkan dibawah ini, bolehlah haditsnya dihukumkan *Munkar*, karena:

1. Harb bin Suraih al-Bashri, seorang yang banyak salahnya.
2. Hamzah bin Jaman al-‘Ijli, seorang *rawi* yang sering keliru.
3. Al-Walid bin ‘Uqbah, seorang fasik, lagi peminum.
4. Yazid bin Hayyan an-Nabthi, seorang yang suka salah dan menyalahi riwayat orang lain.

Selain ini, ada banyak lagi.

5. Semua macam hadits *Munkar*, tidak boleh dipakai.

Penjelasan:

Ta’rif kedua dari hadits *Matruk* yang berada dibab lalu, dan *ta’rif* ketiga dari hadits *Munkar*, tidak sama, karena sifat “salah, lalai dan fasik” yang ada pada *Matruk* itu hanya tuduhan, sedang yang ada pada *Munkar* sudah tentu dan tetap. Perhatikanlah perbedaan ini.

Dari contoh yang kedua ini pun menunjukkan bagaimana karakteristik beliau dalam menulis karyanya. Ciri khas yang dimilikinya dari ulama-ulama dimasa sebelumnya dan dimasa itu. Dengan ilmu dan keahlian yang dimiliki, Abdul Qadir Hassan membuat kitab *Ilmu Musthalah Hadits*.

c. *Al-Majhul*

*Majhu*⁸⁷ artinya: yang tidak diketahui, yang tidak dikenali.

Adapun istilah ahli *atsar*, ditunjukkan kepada dua macam:

⁸⁷ Abdul Qadir Hassan, Ilmu Musthalah Hadits (Bandung: Diponegoro: 2007), hal.182.

1. Yang pertama dinamakan: *Majhul 'Ain*.
2. Yang kedua disebut: *Majhul Hal*.

Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Majhul 'Ain*.

'*Ain* artinya: diri atau orang.

Majhul 'Ain artinya: yang tidak dikenal dirinya atau orangnya.

Tetapi dalam ilmu hadis, *Majhul 'Ain* ini disandarkan kepada beberapa rupa:

- a. "Satu hadis yang dalam sanadnya ada seorang *rawi* yang hanya seorang *rawi* saja meriwayatkan daripadanya serta tidak ada seorang 'ulama mencatat dirinya."

Contohnya:

(النسائي) أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الْمُنْذِرِ مَوْلَى أَبِي ذَرٍّ عَنْ أَبِي أُمَيَّةَ الْمُخْزُومِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبِ بِلَصٍ إِعْتَرَفَ إِعْتِرَافًا وَلَمْ يُوْجَدْ مَعَهُ مَتَاعٌ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَخَالَكَ سَرَقْتَ . قَالَ : بَلَى . قَالَ : اذْهَبُوا بِهِ فَاقْطَعُوهُ ثُمَّ جِئُوا بِهِ فَقَطَّعُوهُ... (النسائي ٦٧:٨)

Artinya: (Kata Nasa'i) telah mengkhabarkan kepada kami, Suwaid bin Nashr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami, 'abdullah bin Mubarak, dari Hammad bin Salamah, dari Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Thalhah, dari Abil-Mundzir, hamba Abi Dzar, dari Abi Umayyah al-Makhzumi, bahwa Rasulullah ﷺ. Pernah dibawa kepadanya seorang pencuri yang sudah mengaku betul-betul, tetapi tidak didapati sesuatu barang bersamanya. Maka Rasulullah ﷺ, berkata kepadanya: "Aku tidak percaya engkau mencuri". Ia berkata: "Betul (saya mencuri)". Sabda Nabi: "Bawalah dia, lalu potonglah (tangan)-nya, kemudian bawalah dia kepadaku". Lalu sahabat-sahabat potong tangannya ... (HR. Nasai 8:67)

Keterangan:

1. Dalam sanad ini ada seorang *rawi* bernama: Abul Mundzir, hamba Abi Dzar.
Yang meriwayatkan daripadanya hanya Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Thalhah saja.
Lain orang tidak ada menerima hadis itu dari Abul Mundzir tersebut.
2. Abul Mundzir ini, tidak ada seorang 'ulama yang mencatat atau melelehkannya.
"Satu hadis yang dalam sanadnya ada *rawi* yang tidak dikenal oleh 'ulama serta haditsnya tidak diketahui, melainkan dari jalan seorang *rawi* saja."

bin Hajjaj.

(Menurut istilah: seorang rawi yang tidak terkenal di sisi ‘ulama, kalau ada dua orang yang meriwayatkan dari padanya, dianggap terkenal seperti al-Walid bin Zauran itu; yang dianggap terkenal ini boleh kita sebut: *Ma’lumul‘ain*).

Al-Walid bin Zauran tersebut, sekarang sudah *Ma’lum ‘Ain*, tetapi belum diketahui sebenar-benar keadaan dirinya dan batinnya.

- b. *Majhulul Hal* ini, dalam ilmu hadis dikatakan juga *Mastur* artinya: yang tertutup, yakni tertutup sifat dirinya.

Nama-nama rawi *Majhul*

Dibawah ini, catatan beberapa nama rawi yang termasuk bagian *Majhul*.

Rawi yang *Majhul ‘Ain*, diberi tanda (‘a)

Rawi yang *Majhul Hal*, diberi tanda (h)

1. ‘Abdurrahman b. Mas’ud b. Niar
2. ‘Aisyah binti Sa’d (‘a)
3. Ahmad b. Husain al-Bisthami (‘a)
4. ‘Abbad b. Adam al-Hadzali (h)
5. ‘Ashim bin Makhlad (‘a)
6. ‘abdullah b. Abi Bakr b. Zaid (‘a)
7. Abul Hasan al-Asadi (‘a)
8. Badr bin ‘Amr (h)
9. Barmah bin Laits (‘a)
10. Jabir bin Wahb (‘a)
11. Fudlail bin Muslim (‘a)
12. Harits bin Malik (‘a)
13. Ibrahim b. Isma’il al-Yasykuri (h)
14. Ibnu Sya’ir (‘a)
15. Yahya b. Hasan al-Madini (h)
16. Yusuf bin Muhammad (h)
17. Muhammad bin Harits bin Hani’ (‘a)
18. Muhammad bin ‘Auf (h)

19. Ummu Bakr ('a)

20. Qasim bin Nafi' al-Madani (h)

Pemandangan:

a. Tentang hukum *Majhul 'Ain* ada lima macam pendapat 'ulama, yaitu:

- 1) Diterima riwayatnya dengan mutlak.
- 2) Tidak diterima riwayatnya dengan mutlak.
- 3) Diterima riwayatnya apabila meriwayatkan daripadanya itu tidak meriwayatkan melainkan dari orang kepercayaan.
- 4) Diterima apabila ia dipuji oleh salah seorang ahli *Jarh wa Ta'dil* beserta riwayat seorang daripadanya.
- 5) Diterima apabila ia masyhur di selain ilmu dan riwayat, seperti masyhur dalam keberanian, kezuhudan dan sebagainya,

Tetapi yang tepat, ialah yang mengatakan hukumnya lemah pada *ghalibnya* (yaitu pendapat II)

b. Tentang *Majhul Hal* pun ada perselisihan 'ulama.

Yang kelihatan benar, ialah pendapat orang yang mengatakan bahwa ia dianggap lemah, selama belum diketahui hal keadaan dirinya.

Dari pembicaraan *Mubham* yang telah lalu dan *Majhul* ini, dapatlah kita bedakan antara kedua-duanya.

Ringkasnya: *Mubham*: tidak disebut nama si *rawi*, sedang *Majhul* disebut namanya, tetapi tidak diketahui siapa dia, atau bagaimana keadaannya.

Dalam catatan atau manuskrip beliau dengan judul *Musthalah Hadis* yang ditulis dalam Bahasa Arab pegu. Beliau merupakan ulama yang menjaga dari berdalil dengan hadis-hadis *dhaiif*. Beliau menyebutkan keterangan pada ujung tiap pembahasan, apakah hadis itu bias dipakai atau tidak.⁸⁸

Dan dalam kitab "Terjemah Bulughul Maram" milik A. Hassan. Namun tulisan ringkasan ini Abdul Qadir yang menulisnya, beliau menjelaskan sebagaimana yang tertera dalam ringkasan, hadis shahih yang boleh dijadikan dalil bagi hukum agama ialah hadis yang

⁸⁸ Manuskrip *Musthalah Hadis*, hal.9

seluruh sanadnya terdiri *rawi-rawi* yang muslim, yang baligh, yang *adil*, yang beres hafalannya yang beres catatannya, seperti yang dikehendaki oleh pasal ke 6, serta seorang dengan lainnya bertemu dan tidak berlawanan dengan suatu hadis lain yang lebih kuat, terutama tidak berlawanan dengan ayat atau maksud Al-Qur'an. Hadis hasan ialah hadis yang sama seperti shahih juga tetapi diantara rawi-rawinya ada orang yang ada kesalahannya didalam urusan hadis, ada kelalaiannya, ada keragu-raguannya, ada yang menyalahi lain-lain rawi atau ada yang kurang baik hafalannya, tetapi didalam semua itu, tidak banyak, hanya sedikit-sedikit saja. Didalam satu urusan, kalau ada beberapa hadis hasan, maka dapat dianggap sejumlahnya sebagai shahih. Hadis hasan sering juga dijadikan alasan buat sesuatu hal yang tidak terlalu berat atau penting.⁸⁹

Kitab yang beliau tulis baik kitab *Ilmu Musthalah Hadis* dan manuskrip *Musthalah Hadis* ini masih aktif digunakan sebagai pedoman santri-santri Persatuan Islam Bangil. Baik di tingkat *tsanawiyah* menggunakan cetakan yang berbahasa Indonesia atau tingkat *takhasus* dan *aliyyah* yang menggunakan penulisan Arab pegu. Kitab ini juga sudah terjual dan tersebar luas tidak hanya untuk kalangan pesantren PERSIS. Gaya Bahasa yang dipakai dalam penulisan kitab ini pun mudah dipahami bagi pembaca meskipun bukan dari kalangan santri.

D. KESIMPULAN

Abdul Qadir Hassan merupakan ulama besar yang sangat berjasa bagi pengembangan keilmuan islam khususnya dalam bidang hadis dan ilmunya, di dunia dan Indonesia khususnya. Beliau dengan segala kontribusinya baik secara langsung atau dalam publikasi menguraikan bahwa semasa hidupnya beliau aktif andil terutama terkait hadis dan ilmunya.

Ulama-ulama Indonesia sebelum beliau juga banyak yang mempelajari hadis, namun dalam membuat kitab-kitabnya tidak seperti Abdul Qadir Hassan. Beliau mempunyai karakteristik tersendiri, bahkan ayahnya yang sama-sama seorang ulama berbeda dengannya dalam membuat kitab.

Demikian sosok Abdul Qadir Hassan, ulama Indonesia yang dikenal mumpuni dalam bidang studi hadis dan ilmu hadis. Melalui kitabnya diatas, beliau telah berhasil memperkenalkan kajian hadis kepada umat islam di Indonesia yang merujuk langsung kepada

⁸⁹ A. Hassan, Tarjamah Bulughul Maram (Bangil: Pustaka Tamaam: 1991), hal.21.

kitab rujukan seperti: *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Subulus Salam* karya Ash-Shan'ani, *Nailul Authar* karya Asy-Syaukani, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj* karya An-Nawawi, *Fathul Baari* karya Al-Asqalani, '*Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* karya Al-Azimabadi, *Faidh Al-Qadir* karya Al-Munawi, *Mizan Al-I'tidal* karya Adz-Dzahabi, *Tahzib At-Tahzib* karya Al-Asqalani, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* karya Ar-Razi, *Al-Kamil fi Adh-Dhuafa Ar-Rijal* karya Al-Jurjani, *At-Tamhid* karya Al-Qurthubi, dan lain-lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadist*. Bandung: Diponegoro, 2007.

Hassan, A. Qadir. *Kata Berjawab*. Surabaya, 2004.

Hassan, Ahmad. *Soal Jawab*. Cet.34. Bandung: Diponegoro. 1989.

Al-Hafizh Ibnu Qayyim S. Th.I, M. H. I

M. Zul Irfan, S.Pd. I, S. Ag. 2022. *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 November 2022, Jember.